

**TRADISI ZIARAH KUBUR DI PONDOK PESANTREN
AL-DJOENED SERTA RELEVANSINYA TERHADAP HADIS ZIARAH
KUBUR DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS**



Oleh:

Rizki Putriani
NIM.22205031017

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN & KEASLIAN PLAGIARISM

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Putriani

NIM : 22205031017

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program : Studi Konsentrasi : Magister (S2)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024
Saya yang menyatakan



Rizki Putriani

NIM: 22205031019





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1685/Un.02/DU/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Ziarah Kubur di Pondok Pesantren Al-Djoened Serta Relevansinya Terhadap Hadis Ziarah Kubur Dalam Perspektif Living Hadis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI PUTRIANI, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031017
Telah diujikan pada : Jumat, 30 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

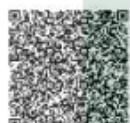


Ketua Sidang

Prof. Dr. Saifuddin Zahri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 661876023dc4



Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 66da7bc0b5e32

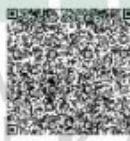


Pengaji II

Dr. H. Agung Dunaria, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 66datf75dbbf



Yogyakarta, 30 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6704d005a7-981

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“TRADISI ZIARAH KUBUR DI PONDOK PESANTREN AL-DJOENED SERTA RELEVANSINYA TERHADAP HADIS HIARAH KUBUR DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS”

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Rizki Putriani
NIM	:	22205031017
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Pembimbing



Prof.Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th.I., M. A.
NIP. 19800123200901 1004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN & KEASLIAN PLAGIARISM	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBERAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITRASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	i
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Data dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. <i>Takhrij Hadis-Hadis Ziarah Kubur</i>	20
B. Kritik <i>Sanad</i> Hadis.....	22
1. Peta <i>Sanad Hadis</i>	22
2. <i>I'tibar Sanad</i>	24
3. Kesimpulan Status <i>Sanad</i>	25
C. Kritik <i>Matan</i> Hadis	26

1. Status Matan.....	26
2. Kajian <i>Lughawi</i>	30
D. Ziarah di Manca Negara.....	31
BAB III PROFIL UMUM PONDOK PESANTREN AL-DJOENED DAN DESA WONOKROMO, JEJERAN, BANTUL, YOGYAKARTA	36
A. Profil Pondok Pesantren Al-Djoened.....	36
B. Profil Desa Wonokromo, Jejeran, Bantul, Yogyakarta.....	38
1. Tinjauan Historis.....	38
2. Kondisi Geografis	41
3. Kondisi Sosio Keagamaan	42
4. Kondisi Sosio Budaya.....	47
5. Kondisi Pendidikan	51
C. Tradisi Ziarah Di Pondok Pesantren	54
D. Profil Mbah Djoened.....	56
E. Pemahaman Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur.....	57
F. Kontradiksi Hadis Hukum Perempuan Ziarah Kubur:.....	63
BAB IV ANALISIS LIVNG HADITS TERHADAP TRADISI ZIAAH KUBUR DI PONDOK PESANTREN AL-DJOENED	70
A. Makna dan Fungsi Pada Tradisi Ziarah Kubur di Makam Mbah Djoened	70
B. Analisis Teori Alfred Schutz Terhadap Tradisi Ziarah	78
1. <i>Because Motive</i>	80
2. <i>In Order Motive</i>	82
C. Living Hadis terhadap Tradisi Ziarah Kubur	85
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi antara agama Islam dengan budaya lokal sangat jelas, bahwa agama Islam melahirkan sistem budaya masyarakat muslim di Indonesia dan juga memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, sehingga pada kondisi tertentu melahirkan tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi-tradisi kecil (*little tradition*).¹ Adapun contoh tradisi agung seperti tradisi di Minangkabau yang telah disesuaikan dengan Islam sehingga melahirkan falsafah “Adat bersandi Syara’, Syara’ bersandi Kitabullah”, sedangkan contoh tradisi kecil adalah tradisi ziarah ke makam-makam ulama, raja dan pemimpin. Tradisi ziarah merupakan fenomena yang sangat unik, karena semakin modern dan canggih teknologi, semakin banyak pula pelaku penziarah, ia tidak habis dikikis oleh zaman. Setiap kota maupun daerah terdapat kelompok-kelompok yang mengkultuskan makam-makam tertentu sampai pada titik yang paling tinggi mereka beranggapan bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi akan terselesaikan dengan meminta kepada orang yang sudah meninggal. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Rosadi bahwa ziarah kubur sebagai ritual selalu berkaitan dengan adanya kepercayaan di masyarakat pada kekuatan supranatural. Pemaknaan yang diberikan oleh para peziarah akan selalu berkaitan dengan kepercayaan ini.

¹ Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara),” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat IAIN Pelangkaraya* 13, no. 1 (2017)., hal. 66.

Mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruh kepercayaan ini akan menghayati secara lebih dalam karomah makam dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan barokah.² Makam-makam yang mereka ziarahi adalah makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, atau orang-orang yang berjasa bagi masyarakat.³

Ziarah Kubur di Dunia Islam telah lama tumbuh dan mengakar dalam rentang yang sangat lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukan ziarah kubur, karena Nabi khawatir akan keimanan dan aqidah kaum muslimin ketika itu masih rapuh, namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para penziarah mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap dunia dan senantiasa mempersiapkan diri untuk kematian tersebut. Namun seiring perkembangannya muncul kritikan yang mencurigai bahwa praktek ziarah semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung semakin ramai, apalagi terbukti makam yang dikunjungi tersebut dianggap keramat oleh masyarakat yang mengunjunginya.⁴

Praktek ziarah sebenarnya sudah mendapat perhatian yang cukup lama karena muncul banyak perdebatan dan polemik tentang praktek tersebut, sebagian kelompok menolak praktek ziarah tersebut dengan alasan praktek

² Andri Rosadi, “Mencari Barokah Dan Karomah: Analisis Makna Ziarah Makam Di Situ Lengkong Panjalu, Ciamis,” 2012., hal. 4

³ Purwadi, et. all. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006)., hal.

⁴ Ahmad Amir Aziz, “Kekaramatan Makam ‘Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekaramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok,’” *Jurnal Penelitian Keislaman Jurusan Syariah STAIN Mataram* 1, no. 1 (2004)., hal. 1

tersebut sudah bercampur dengan unsur-unsur takhayul, bid'ah dan khurafat, namun di sisi lain terdapat kelompok yang memperbolehkan tradisi ini dikarenakan mereka berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW tentang diperbolehkannya berziarah ke kubur. Dalam konteks sejarah, perdebatan ini berlangsung lama dimulai dari Nabi sendiri yang pernah melarang kemudian memperbolehkan ziarah kubur, berkembang pada masa Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke-13 M, sampai dengan Ibn Abd al Wahab, Rasyid Rida dan Sayyid Qutb pada abad ke 19-20 M. Mereka mengecam perilaku keagamaan praktek ziarah kubur dengan alasan praktek itu mengandung syirik dan bid'ah.⁵

Di antara tradisi yang berlangsung hingga saat ini adalah pembacaan doa-doa tertentu sebagai doa untuk dikirimkan kepada arwah leluhur dalam ziarah kubur yang diselenggarakan setiap hari Jum'at oleh pondok pesantren Al-Djoened di Desa Wonokromo, Jejeran, Bantul. Kemudian, terdapat pula hadis dari Rasulullah yang berisi tentang berziarah kubur, yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ سَرْوَانَ الْمُعَلِّمُ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَمْ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهِيرَ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُؤَكِّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] telah mengabarkan kepada kami [An Nadhr bin Syumail] telah menceritakan kepada kami [Musa bin Sarwan Al Mu'allim] telah menceritakan kepadaku [Thalhah bin 'Ubaidullah bin Kariz] dia

⁵ M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016)., hal. 205-255.

berkata; telah menceritakan kepadaku [Ummu Ad Darda'] dia berkata; [Sayyidi (suamiku)] telah menceritakan kepadaku bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan berkata; 'Amiin dan bagimu kebaikan yang sama".(HR. Muslim:4913)⁶

Tradisis ziarah tersebut dimaknai sebagai bentuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur. Selain itu, kegiatan lainnya diisi dengan tahlilan, berziarah, membersihkan makam.⁷ Keunikan praktik ibadah pada waktu-waktu tertentu inilah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Sehingga perlu untuk melakukan penelitian berupa pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan studi pustaka guna mendapatkan data-data atau temuan baru.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dan makna pada tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Djoened yang bersumber atau sebagai respons pemahaman terhadap teks teks hadis Nabi tertentu?
2. Bagaimana nilai living hadits dalam penggunaan hadis Nabi dalam rangkaian prosesi tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Djoened?

⁶ Murni. 2016. Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran: Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat. yang dikutip dalam Darmalaksana, Alawiah, Hafifah Thoyib, Sadi'ah, dan Ismail. 2019. Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Perspektif Vol. 3 No. 2 Desember 2019. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. hal 136.

⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam" Al-Risalah. Vol. 13 No.01. hal. 153Risalah. Vol. 13 No.01. hal. 153

C. Tujuan dan Signifikansi

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dan signifikansi pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menelusuri fungsi dan makna, pada tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Djoened yang bersumber atau sebagai respons pemahaman terhadap teks teks hadis Nabi tertentu
2. Untuk mendekripsikan nilai living hadits dalam penggunaan hadis Nabi dalam rangkaian prosesi tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Djoened.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengukur signifikansi dan memperjelas posisi penelitian ini, penulis hendak melakukan eksplorasi literasi, kajian referensi dan perdebatan ilmiah terdahulu yang memuat kajian serupa atau ada keterkaitan dengan topik yang dikandungnya. Terdapat banyak sekali karya ilmiah yang memuat kajian tentang tradisi ziarah kubur dalam perspektif living hadis, penelitian tersebut banyak terdapat pada jurnal ilmiah, buku, tesis dan sebagainya. Kemudian, kajian pustaka ini dibagi menjadi tiga bagian yakni tentang tradisi ziarah kubur, macam-macam tradisi di pondok pesantren. Berikut dipaparkan ketiga bagian tema tersebut:

1. Tradisi Ziarah Kubur

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah berumur sangat tua. Tradisi tersebut dilakukan dengan mengadopsi keyakinan dalam rangka memberikan penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang.

Ketika Islam datang, alih-alih meniadakan kebiasaan ziarah kubur tersebut, para pendakwah Islam zaman dulu kemudian menyesuaikan kebiasaan setempat dengan menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga penerimaan masyarakat setempat terhadap Islam justru amat terbuka. Mereka melihat Islam adalah ajaran universal, bukan agama yang anti akan budaya lokal.⁸ Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, terdapat cukup banyak penelitian yang membahas tentang dipimpin pada tradisi ziarah kubur di antaranya.

Pertama, “Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah Dan Bersih Kubur Di Desa Majapura, Purbalingga” oleh Avina Amalia Mustaghfiroh. Artikel ini membahas tentang dimensi tradisi ziarah yang lazim dilakukan oleh masyarakat Majapura, Purbalingga. Setelah dianalisis Avina mengungkapkan Praktik ziarah dan bersih kubur yang dilakukan oleh masyarakat Majapura merupakan bagian dari kesadaran intensionalitas yang diarahkan pada satu perilaku yang sesuai dengan anjuran agama.⁹

Kedua, “Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam” oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga. Artikel ini pemahaman masyarakat terhadap hadis pada tradisi daerah kubur di makam panembahan Senopati. Setelah dianalisis Al Fatih mengungkapkan Pelestarian kebiasaan atau tradisi Jawa, yaitu mendoakan leluhur, perantara Tuhan dan mencari

⁸ Choirunniswahal. “*Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis*”. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol.18, No.02.

⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “*Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*” Al-Risalah. Vol. 13 No.01. hal. 153

berkah. Namun ada juga yang lebih ketat, yaitu hanya sekadar mendoakan ahli kubur yang juga termasuk penyebar agama Islam.¹⁰

Ketiga, “Local Wisdom Ziarah Kubur Bersama di Hari Raya Puasa Enam Pasca Idul Fitri (Studi Living Hadis di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar)” oleh Erda Yuni Safitir. Artikel ini membahas tentang mencari benang merah antara ritual keagamaan dan kearifan lokal agar terakomodasi antara keduanya tanpa saling dipertentangkan sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang damai. Setelah dianalisis Erda sama memaparkan bahwa ziarah kubur diadakan setelah selesaiya melaksanakan puasa enam hari di bulan Syawwal. Dan hadis terhadap local wisdom masyarakat Desa Pulau Jambu tidak ada yang bertentangan dengan hadis nabi itu sendiri dan syariat Islam.¹¹

2. Kajian Living Hadis

Berdasarkan penelusuran penulis terkait penelitian tentang kajian living hadis, penulis menemukan beberapa penelitian, diantaranya berjudul “Living Hadis” oleh M. Khoiril Anwar. Artikel ini membahas tentang living hadis lisan yang berkaitan dengan teori belum ke praktiknya. Hadis lisan yang muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Setelah dianalisis Anwar memaparkan banyak menuliskan contoh-contoh yang terkait dengan living hadis lisan dengan memberikan berbagai dalil-

¹⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam” Al-Risalah. Vol. 13 No.01. hal. 153

¹¹ Erda Yuni Safitir. *“Local Wisdom Ziarah Kubur Bersama di Hari Raya Puasa Enam Pasca Idul Fitri (Studi Living Hadis di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar)”). Thesis.Riau. hal. 83*

dalil keagamaan sebagai landasan normatif tradisi yang hidup di masyarakat Muslim Indonesia.¹²

Selanjutnya “Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta” oleh M. Alfatih Suryadilaga. Partikel ini membahas tentang fenomena agama seperti cara-cara bertingkah laku berdasarkan atas atau merespon terhadap penafsiran teks-teks hadis. Setelah dianalisis Al Fatih menemukan bahwa fenomena living hadis di Pondok Pesantren Al-Munawwir and Ali Maksum Krapyak bisa diklasifikasikan dalam tiga tradisi: tradisi oral, tradisi tulis dan tradisi praktek. faktor motivasi keagamaan yang membentuk tiga tradisi ini, tradisi living hadis ini juga disebabkan oleh adanya akulturasi antara budaya lokal (budaya Jawa) dan ajaran Islam dan beragam perbedaan metode penafsiran teks-teks hadis diantara umat Muslim.¹³

Selanjutnya penelitian yang berjudul “fenomena living Quran dan Hadis di kalangan Pemuda Hijrah Shift di Kota Bandung” oleh, dengan dua isu utama, yaitu *pertama*, pergeseran makna akar historis peristiwa hijrah era Nabi saw. yang diinterpretasikan sebagai migrasi secara fisik kemudian berubah terminologi menjadi praktik transformasi pola hidup. *Kedua*, doktrin hijrah yang digunakan untuk mengkonstruksi identitas kolektif sebagai bagian dari ekspresi beragama. Setelah dianalisis penulis memaparkan bahwa proses resepsi eksegesis di ruang sosial dapat

¹² M. Khoiril Anwar. "Living Hadis" Farabi. Vol.12. No.1.2015.

¹³ M. Alfatih Suryadilaga. "Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta". Al-Qalam. Vol. 26. No.3. hal. 368

mengkonstruksi identitas kolektif. Sebagaimana Pemuda Hijrah Shift menjadikan term hijrah sebagai media ideologi transformasi pola hidup serta style hidup khususnya dari cara berpakaian. tradisi kelisanan dalam studi al-Quran maupun Hadis Nabi saw. tidak hanya identik sebagai fenomena periode awal pewahyuan lalu mengalami pergeseran orientasi dirasah teks hingga kini, namun embrio tersebut terus mengalami ragam resepsi eksegesis di ruang-ruang oral melalui agen-agen sosial-religius, seperti yang terjadi di kalangan Pemuda Hijrah Shift Kota Bandung yang terkonstruksi menjadi komunitas.¹⁴

3. Macam-macam Tradisi di Pondok Pesantren

Berdasarkan penelusuran penulis terkait penelitian tentang kajian living hadis, penulis menemukan beberapa penelitian, diantaranya berjudul *Pertama*, “Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjur Astanajapura Cirebon”. Oleh Wardah Nuroniya. Penelitian ini diorientasikan untuk menemukan konstruksi nilai-nilai kearifan lokal dan dampak pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pikir dan tingkah laku civitas di pondok pesantren. Setelah dianalisis ditemukan terdapat beberapa tradisi yakni adanya budaya patron klien. Kedua, sowan dan berkah. Ketiga, bandongan

¹⁴ Syarif, “Studi Living Qur-an dan Hadis di Kalangan Permuda Hijrah Di Kota Bandung”. Tesis, UIN Sunan Kalijaga. 2019. hal. 75.

dan sorogan. Keempat, tahlilan dan ziarah kubur. Dan kelima, adanya Tarekat Syahadatain.¹⁵

Kedua, “Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa” oleh Syamsul Hadi. Pada penelitian ini menjelaskan wajah Islam yang bercorak kosmopolitan dan eksistensi pondok pesantren yang terkait pelestarian tradisi-tradisi Islam di masyarakat pesisir. Setelah dianalisis bahwa tradisi tersebut nampak dipengaruhi karakteristik Islam kosmopolitan yang sudah lama berkembang di masyarakat pesisir Jawa, lebih-lebih di lingkungan kota bandar. Budaya kosmopolitanisme dicirikan oleh suasana komunikasi yang cair, terbuka dengan pihak luar dan keramhtamahan.¹⁶

Ketiga, “Tradisi Ta’ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutu’allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur” oleh Lailatus Saidah. Penelitian ini memaparkan tentang tradisi pemberian sanksi bagi santri yang melanggar dan menggambarkan penyebab yang menjadikan tradisi ta’ziran ini bisa bertahan. Setelah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan peraturan pesantren yang sangat ketat dan program-program pesantren yang dilaksanakan secara disiplin menjadikan pesantren sebagai institusi yang berpengaruh,

¹⁵ Wardah Nuroniya. “*Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon*” Holistik. Vol.15. No.2. hal. 73.

¹⁶ Syamsul Hadi. “*Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa*” Muroddima.” Vol.2.No.1. hal. 80

sekaligus semakin memantapkan eksistensinya di tengah proses perubahan sosial yang cepat dan dinamik.¹⁷

E. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam menganalisis fungsi dan makna dari upacara tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Djoened di Desa Wonokromo, Jejeran, Yogyakarta, penulis menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz:

Teori Fenomenologi Alfred Schutz:

Alfred Schutz mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif.

Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorangpun yang membangun realitas dari

¹⁷ Lailatus Saidahal. “*Tradisi Ta’ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur*” AntroUnair.net. Vol.4. No.2, hal. 322

¹⁸ Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, “*Social Phenomenology Of Alfred Schutz And The Development of African Sociology*”, British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012

pengalaman intersubjektive yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut apakah dunia sosial berarti untuk semua orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakan di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.¹⁹ Instrumen yang diajdiikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.²⁰

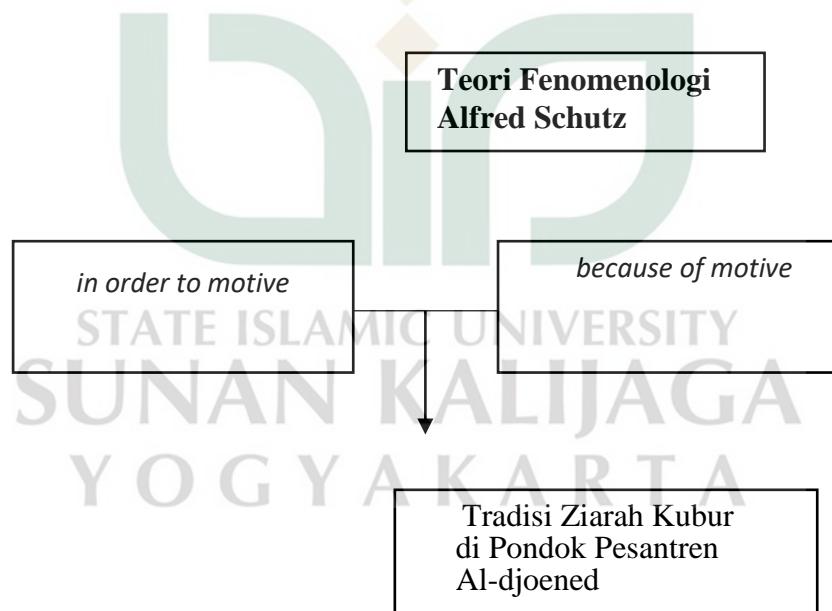
Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu sehingga mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.²¹

¹⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 233.

²⁰ George Ritzer Douglas j. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Aliman, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 94.

²¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, hal. 235.

Lebih lanjut Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang telah Schutz bedakan menjadi dua pemaknaan. Pertama, *in order to motive*; kedua, motif *because of motive*. *in order to motive* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.²² Metode yang ditawarkan oleh Schutz inilah yang akan peneliti jadikan sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna dan esensi terhadap tradisi ziarah kubur di pondok pesantren Al-Djoened:



²² Michael A Hogg, D. Abrams et al, *The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self Conception, And Small Groups*, (Small Group Research, Sage, 2004).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*²³ dan *ethnometodology*. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi,²⁴ penelitian kualitatif lebih bersifat naratif dan holistik.²⁵

Menurut Djam'anuri, metode fenomenologi tak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana yang seringkali diperkirakan, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu. Sebab fenomena agama adalah bukanlah deskriptif atau normatif belaka. Namun metode ini juga memberikan arti lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati oleh manusia-manusia religius.²⁶ *Ethnometodology* adalah suatu model penelitian etnografi yang berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri dengan cara yang berbeda-beda.²⁷ Tujuan etnografi ini

²³ Saepul Rahman, “The living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta” dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2 No.2 Tahun 2021.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & A)*, (Bandung: Al-Fabeta, 2012).hal. 15.

²⁵ Muri Yûsuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 328

²⁶ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009, hal. 218-219.

²⁷ Noeng Muhamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraswati, 2002, hal. 209-10.

adalah untuk memahami sebuah kebudayaan dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunia. Hasil dari kegiatan ini tentu tidak bersifat empiris dan objektif, namun abstrak dan berdasarkan pandangan subjektif masyarakat yang diteliti.²⁸ Jadi titik fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna di balik pembacaan doa dan Al-Qur'an yang dirangkaian dalam tradisi ritual nyadranan. Sehingga dengan berpijak pada latar belakang, penulis dapat lebih mengemukakan sejumlah gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan hadis.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat vital dalam sebuah karya. Selain itu, mengkaji sumber data sangat berguna bukanlah hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi peneliti selanjutnya.²⁹ Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber (tidak menggunakan perantara).

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber.³⁰ Data Primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari

²⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 3.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. Ke 5, hal. 80.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

responden, hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, dan dalam Hal tersebut yang akan peneliti wawancari adalah para pimpinan lembaga kemasyarakatan, tokoh desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.³¹ Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan adalah buku-buku, literatur yang sesuai dengan pembahasan, foto dan dokumen tentang tradisi pembacaan doa dan Al-Qur'an dalam pada tradisi nyadranan pada masyarakat Desa Wonokromo, Jejeran, Bantul, Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.³² Secara sederhana wawancara dimaknai sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, hal. 94.

³² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rneka Cipta, 2005), hal. 165.

pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah pimpinan lembaga kemasyarakatan, para tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Wonokromo, Jejeran, Bantul, Yogyakarta.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal tersebut penulis menghimpun kumpulan dokumen-dokumen serta melacak data-data tertulis yang berkaitan dengan pada tradisi nyadranan pada masyarakat Desa Wonokromo, Jejeran, Bantul, Yogyakarta.

c. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diamati. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³³ Pada penelitian ini, peneliti menyelidiki keadaan yang sedang diteliti secara langsung guna mendapatkan informasi yang akurat dan data yang lengkap.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya penulis lakukan adalah tahap analisa ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data penulis kumpulkan sampai hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang dilakukan dalam penelitian. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data deskriptif analitik. Analisis data deskriptif analitik adalah analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data dihubungkan dengan teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang seputar teori penelitian terkait *living Hadis* yang mencakup; urgensi kajian *living Hadis*, sejarah terbentuknya *living*

Hadis, objek kajian *living Hadis*, metode penelitian *living Hadis*, pendekatan teori fenomeologi Alfred Shutz.

Bab Ketiga, merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum masyarakat desa wonokromo, tinjauan historis, kondisi geografi, kondisi sosio keagamaan, kondisi sosio budaya, kondisi pendidikan, serta kondisi ekonomi.

Bab Keempat, merupakan temuan penelitian dan pembahasan yang membahas tentang fungsi dan makna, pada tradisi nyadranan, mendekripsikan proses ritual pada tradisi nyadranan, menjelaskan studi living hadis pada tradisi nyadranan yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Wonokromo

Bab Kelima, merupakan penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran- saran yang akan diberikan sebagai penunjang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ziarah di makam Mbah Djoened telah ada sejak tahun 1966, yang mana di tahun 1966 Mbah Djoened wafat. Sepeninggal Mbah Djoened wafat banyak jamaah ziarah yang datang ke makam Mbah Djoened untuk bertawasul. Mengingat beliau adalah wali mulamatiyyah yang tidak banyak diketahui oleh orang lain akan kewaliannya. Tetapi beliau memiliki banyak kolega dari luar daerah. Maka dari itu tidak heran jika banyak peziarah yang datang dari luar. Adapun beberapa prosesi ziarah di makam Mbah Djoened yakni pembacaan Solawat, Ngaji kitab yang dipimpin langsung oleh Yai Ahmadun Ahmad selaku pimpinan pondok. Adapaun kitab yang dikaji yakni itab ihyā kitab tanqihul qoul kitab durrotunnaashihin kitab safinah. Setelah mengkaji kitab tersebut terdapat prosesi baca Al-Barzanji dan terakhir ditutup dengan doa.

Ada berapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur yaitu:

1. Untuk mengingatkan kepada manusia bahwa yang segala makhluak ciptaan allah yang hidup, apabila ajalnya sudah sampai atau tiba maka akan merasakan yang namanya kematian.
2. Untuk memohon doa kepada Allah SWT, agar arwah yang ada di dalam kubur tersebut diampuni segala dosanya dan ditempatkan yang terbaik di sisi Allah SWT.

3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf taubat dan mengerjakan amal ibadah, sebelum menghadapi yang namanya kematian. Maka oleh sebab itu, adalah satu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak yang shaleh dan shaleha.

B. Saran

Dalam tesis ini, penulis menyadari masih kurang dalam metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an serta hadits dalam kehidupan serta masih kurangnya penerapan teori dalam penelitian ini. Untuk itu bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an serta hadits dalam kehidupan serta penerapan teori dalam penelitian living hadits sehingga penelitian ini dapat diterapkan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. Ke 5.
- Amalia Mustaghfiroh. Afina. “*Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur*”, Jurnal of Islamic Dirscourse. Vol. 03.No. 01,2020.
- Anwar Idris dan Qanaah Dwi Hastuti. Muhammad. “Konstruksi Tahlil Keliling Selama Bulan Ruwah”, Jurnal of Islamic Dirscourse. Vol. 03.No. 02,2021.
- Asih, G.Y., & Pratiwi, M. M. S. “*Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*”. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. I. No.01.
- Baihaqi, Aty munsyihah. Nurunnisa "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", Jurnal Pemikiran dan Peradaban. Vol. 06. No. 01, 2022.
- Berlian, Zainal. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*. Malang: Intelegensi Media, 2020.
- Choirunniswah. “*Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis*”. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol.18, No.02.
- Daryanto. “*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*”.1997. Surabaya: Apollo Lestari.
- Darmalaksana, Alawiah, Hafifah Thoyib, Sadi'ah, dan Ismail. 2019. Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Perspektif Vol. 3 No. 2 Desember 2019. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. hal 135.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi AlQur'an." Jurnal El-Afkar, Vol. 6. No.2
- Garna, K.. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Jakarta Timur. Penerbit Yudhistira. 1992.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, , terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media. 2005
- Grossberg, L. et.al (ed).. *Cultural Studies*, London: Routledge. 1992.
- Hafifah Thoyib, Sadi'ah, dan Ismail. 2019. Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Perspektif Vol. 3 No. 2 Desember 2019. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. hal 136.

- Hamilton, Peter. *Reading from Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Krech, D; Crutchfield, R S.; and Ballachey, E L. 1983. *Individual in Society: a Textbook of Social Psychology*. Japan: McGraw-Hill Book Company. 1983.
- Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1980.
- Kuper, Adam. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. terj. Achmad Fedyani, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 1996
- L Berger, Peter and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: 1966.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rneka Cipta, 2005.
- Mahfud, M. 2018. Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologia. Jurnal Fikroh Volume 11, No 1. Gresik: STAI Al-Azhar Menganti.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saras, 2002,
- M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." 2019. Jurnal Qof. Vol. 3, No. 1.
- Muttaqin, dan Ainul Fuad Fitriyansyah. "Problem Tauhid Dalam Tradisi Nyadran, Sidoarjo: Perspektif.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sendjaja, H. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Seri Pengenalan Sosiologi 4. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Susila Purwanti, Rosalia " Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Camping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta", Indonesian Jurnal of Conferversation. Vol. 03, No. 04, 2014.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia Tazaffa, 2009
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Parsons, Talcott.. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company. 1937.

- Poloma, Margaret. *Contemporary Sociological Theory*, terjemahan oleh tim Yasogama, Cet ke 5, Jakarta: Raja Grapindo, 2005.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an". 2020. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Rahman, Saepu I. "The living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta" dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2 No.2 Tahun 2021.
- Razi, Fakhrur. "Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman". Vol. 02.No. 22,2022.
- Riyadi. Agus "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at KayenJuwangi Village of Boyolali." *Jurnal SMART*. Vol. 3. No.2.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryadilaga. Al-Fatih. "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis".2007. Yogyakarta: TH-Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & A)*, Bandung: Al-Fabeta, 2012.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suwaidi, Fahmi, dan Abu Aman. "Ensiklopedi Syirik dan Bid'ab Jawa". 2011. Solo: Aqwam
- Suyitno, Margiyono. "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Tumang." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. Vol.1. No. 7.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKIS, 2011,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia", 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Josef W. Meri. "Encyclopedia of The Qur'an" Vol. 4. Leiden: Brill.
- Talal. Asad. "The Idea of An Anthropology of Islam", 1986, Washington DC: Georgetown University.
- T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Ubaydi Hasbillah, Ahmad. “*Ilmu living Qur'an dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*”. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2021.

Yûsuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.

Zaprulkhan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zuhri dan Subkhani Kusuma, Saifuddin “*Living Hadis: Teori, Resepsi, Teks dan Transmisi*” 2018. Yogyakarta: Q-Media.

